

PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK DALAM MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS VIII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 26 SAROLANGUN

Ahmad Sodri¹, Neni²

^{1,2} PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha
Saifuddin Jambi

Ciksadri11@gmail.com¹, Neni@uinjambi.ac.id²

ABSTRACT

This research is based on the importance of character formation in students amidst the increasingly complex development of the times, thus requiring the active role of teachers in instilling moral values through the learning process. This study aims to describe the installation of moral values in Islamic Religious Education material for eighth-grade students at SMP Negeri 26 Sarolangun. This research uses a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The subjects of the research include Islamic Religious Education teachers and eighth-grade students. The research results show that the installation of moral values in Islamic Religious Education material is carried out through several strategies, namely PAI learning, advice, question and answer, assignment giving, reinforcement and reprimand, and exemplary stories. The moral values instilled include honesty, discipline, responsibility, politeness, and mutual respect. Supporting factors in instilling moral values include; a curriculum that incorporates character education, cooperation between teachers and the school, the use of engaging teaching methods, and school programs based on religious principles. Meanwhile, the inhibiting factors are the lack of awareness among some students and the influence of the external environment. In conclusion, the instillation of moral values in the Islamic Religious Education curriculum for the eighth grade at SMP Negeri 26 Sarolangun has been carried out quite well through various teaching strategies, although there are still some obstacles that need to be addressed.

Keywords: *Instilling Moral Values, Islamic Religious Education, Students*

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada pentingnya pembentukan akhlak siswa di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, sehingga diperlukan peran aktif guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai akhlak dalam materi Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Sarolangun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas VIII.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak dalam materi Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui beberapa strategi, yaitu pembelajaran PAI, nasihat, tanya Jawab, pemberian tugas, penguatan dan teguran dan kisah

teladan. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan meliputi kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan sikap saling menghormati. Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai akhlak antara lain; kurikulum yang telah memuat pendidikan karakter, kerja sama antara guru dan pihak sekolah, penggunaan metode pembelajaran yang menarik, program sekolah berbasis keagamaan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran sebagian siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah. Kesimpulannya, penanaman nilai-nilai akhlak dalam materi Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 26 Sarolangun telah dilaksanakan dengan cukup baik melalui berbagai strategi pembelajaran, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi.

Kata Kunci: Penanaman Nilai-Nilai Akhlak, Pendidikan Agama Islam, Siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, generasi muda dipersiapkan untuk menghadapi perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, terutama dalam bidang pendidikan. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan intelektual siswa, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Menurut Undang-Undang Republik

Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, "Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi

manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab".

Salah satu bidang pendidikan yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, serta akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari siswa. Menurut (Salisah et al, 2024), PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Melalui pembelajaran PAI, siswa diajarkan untuk menerapkan akhlak terpuji seperti jujur, sopan santun, tanggung jawab, hormat kepada guru dan orang tua, serta menjaga hubungan baik dengan sesama. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk menghindari perilaku tercela seperti berkata kasar,

berbohong, dan tidak menghormati orang lain. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk membina dan mengasuh siswa agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Daradjat, 2014). Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter siswa agar memiliki sikap religius dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam (Majid, 2012)

Akhlak merupakan perilaku yang bersumber dari nilai-nilai keimanan dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam tutur kata, sikap, maupun pergaulan sosial. Salah satu bentuk akhlak yang dapat dilihat secara langsung adalah perilaku verbal atau cara seseorang berkomunikasi. Perilaku verbal yang baik mencerminkan kepribadian dan moralitas seseorang. Sebaliknya, penggunaan bahasa kasar, mengejek teman, berkata kotor, dan berbicara tanpa sopan santun menunjukkan rendahnya penerapan nilai-nilai akhlak dalam diri siswa. Penanaman nilai akhlak dalam pendidikan agama Islam sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa, terutama dalam interaksi verbal yang

mencerminkan kepribadian dan moralitas (Syarifah, 2025).

Penanaman nilai-nilai akhlak tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta penguatan karakter dalam proses pembelajaran. Penanaman nilai-nilai akhlak dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam berperilaku sesuai dengan norma agama dan sosial (Khoirunnisa, 2024). Selain itu, penelitian oleh IAIN Curup, menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang efektif mampu membangun religiusitas dan karakter positif pada siswa. Dengan demikian, pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian siswa yang berakhlakul karimah. Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung agar nilai-nilai moral dapat tertanam dalam diri siswa.

Namun, pada kenyataannya masih terdapat berbagai permasalahan akhlak di lingkungan sekolah. Fenomena tersebut terlihat dari masih adanya siswa yang tidak mematuhi tata tertib sekolah, kurang

sopan ketika berkomunikasi dengan guru maupun teman, sering berkelahi, melawan guru, tidak jujur, serta merokok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa masih perlu ditingkatkan agar terbentuk perilaku yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam dan norma sosial. Fenomena tersebut juga ditemukan di SMP Negeri 26 Sarolangun. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan sejak tanggal 25 Agustus 2025, masih terdapat siswa yang menggunakan bahasa kasar, mengejek teman, berkata kotor, serta berkomunikasi dengan cara yang tidak sesuai dengan norma akhlak Islami. Selain itu, sebagian siswa juga kurang mematuhi peraturan sekolah dan belum menunjukkan sikap sopan santun yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadi perhatian penting bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa agar perilaku mereka menjadi lebih baik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memiliki

peran penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pemberian nasihat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penanaman nilai-nilai akhlak baik (*mahmudah*) dan akhlak buruk (*mazmumah*) dalam materi Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Sarolangun. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui gambaran akhlak siswa, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak, serta kendala yang dihadapi dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak tersebut.

Maka dari itu peneliti tertarik dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 36 Sarolangun”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Beberapa definisi penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Nugrahani, 2018) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis

atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Kemudian Creswell dalam (Murdiyanto, 2020) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci untuk memaknai dan menginterpretasikan setiap fenomena, gejala dan situasi sosial tertentu. Karena itu peneliti perlu menguasai teori untuk menganalisis kesenjangan yang terjadi antara konsep teoritis dengan fakta yang terjadi. Dengan teknik pengumpulan data pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penanaman Nilai-nilai Akhlak Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas VIII SMPN 26 Sarolangun

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 April 2026 di SMP Negeri 26 Sarolangun, diperoleh

gambaran mengenai kondisi lingkungan sekolah serta proses penanaman nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas VIII. Kegiatan observasi dimulai sejak pagi hari ketika siswa datang ke sekolah dengan mengenakan seragam yang rapi dan tertib mengikuti kegiatan sekolah. Peneliti melihat sebagian besar siswa menunjukkan sikap sopan santun kepada guru, seperti memberi salam dan mencium tangan guru ketika memasuki lingkungan sekolah.

a) Penanaman Nilai-nilai Akhlak Melalui Pembelajaran PAI

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru menyampaikan materi tentang pentingnya akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, menghormati guru, dan menghargai sesama teman. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Andini, S.Pd., selaku Guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan bahwa:

“Penanaman nilai-nilai akhlak tidak hanya dilakukan melalui

penyampaian materi secara teori, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru memiliki peran penting sebagai contoh bagi siswa, sehingga tutur kata, sikap, dan perilaku guru harus mencerminkan akhlak yang baik agar dapat diteladani oleh siswa. Dalam pembelajaran, saya selalu mengaitkan materi PAI dengan kehidupan nyata siswa, seperti pentingnya berkata jujur, menghormati guru, disiplin, bertanggung jawab, dan menjaga sopan santun dalam berbicara maupun bertindak.” (Wawancara, 6 April 2026)

b) Penanaman Nilai Akhlak Melalui Nasihat

Penanaman nilai akhlak juga dilakukan melalui pemberian nasihat pada akhir pembelajaran. Ibu Andini sering menyisipkan pesan moral kepada siswa, seperti berikut:

“Kalian ketika pulang sekolah menggunakan sepeda motor, hendaknya kalian tidak berkendara dengan kecepatan tinggi atau ugal-ugalan. Ingatlah bahwa kalian memiliki orang tua, adik, dan kakak yang menyayangi kalian. Perjalanan hidup kalian masih panjang untuk meraih cita-cita dan membahagiakan orang tua serta keluarga. Oleh karena itu, jadilah anak yang baik, berhati-hati dalam berkendara, dan senantiasa rajin beribadah.” (Observasi Nasehat guru, tanggal 6 April)

c) Penanaman Nilai Akhlak Melalui Tanya Jawab

Kegiatan tanya jawab dimanfaatkan sebagai sarana menanamkan nilai-nilai akhlak. Guru memberikan pertanyaan mengenai bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan dalam situasi tertentu. Ketika guru bertanya mengenai sikap saat melewati tamu di rumah, salah satu siswi bernama Monik menjawab:

“Ketika ada tamu yang lebih tua datang ke rumah, hal pertama yang saya lakukan adalah menyalami dan mencium tangannya sebagai bentuk hormat. Selain itu, saat melewati tamu, saya sedikit membungkukkan badan agar terlihat lebih sopan”. (Wawancara tanggal 6 April 2026)

Melalui penanaman nilai-nilai akhlak tersebut, siswa dilatih untuk berpikir dan menentukan sikap sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

d) Penanaman Nilai Akhlak Melalui Pemberian Tugas

Penanaman nilai-nilai akhlak tidak hanya dilakukan melalui pemberian nasihat, tetapi juga melalui pemberian tugas yang bertujuan melatih siswa

menerapkan nilai-nilai tersebut secara nyata. Salah satu bentuk tugas yang diberikan adalah menuliskan pengalaman menerapkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh pengalaman yang dituliskan oleh siswa kelas VIII, yaitu Al-Zabil, sebagai berikut:

“Saya pernah diajak teman mencuri buah rambutan tetangga. Awalnya saya tertarik, tetapi saya ragu dan takut karena mengambil hak orang lain itu dosa. Setelah berpikir beberapa menit, saya memutuskan untuk tidak mencuri. Akhirnya saya dan teman saya meminta izin kepada pemilik rambutan, dan kami diperbolehkan mengambil beberapa tangkai buah rambutan.”
(Wawancara, tanggal 6 April 2026)

Tugas tersebut membantu siswa memahami pentingnya kejujuran dan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

e) Penanaman Nilai akhlak Melalui Penguatan dan Teguran

Dalam wawancara berikutnya, Ibu Andini S. Pd., menyampaikan bahwa:

“Guru juga memberikan penguatan ketika siswa yang

menunjukkan perilaku baik siswa yang menunjukkan perilaku baik agar siswa termotivasi mempertahankan sikap positif tersebut. Sebaliknya, siswa yang berperilaku kurang baik, guru memberikan teguran secara bijaksana dengan pendekatan yang mendidik. Tujuannya bukan untuk menghukum, melainkan memperbaiki perilaku siswa”.
(Wawancara, tanggal 6 April 2026)

f) Penanaman Nilai Akhlak Melalui Kisah Teladan

Penanaman nilai-nilai akhlak juga dilakukan melalui cerita teladan dari kisah nabi dan sahabat. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Andini S. Pd: “Siswa lebih mudah memahami pesan moral melalui cerita karena lebih menarik dan dekat dengan kehidupan mereka”.
Wawancara, 6 April 2022

2. Pendapat Siswa Mengenai Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

Peneliti melakukan wawancara dengan siswi mengenai pendapat mereka tentang penanaman Nilai-Nilai Akhlak yang diajarkan oleh Guru PAI, yaitu dengan Melin, siswi kelas VIII di SMP Negeri 26 Sarolangun,

“Guru PAI sering mengajarkan pentingnya memiliki perilaku

yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik kepada guru, orang tua, maupun sesama teman. dalam proses pembelajaran guru tidak hanya menjelaskan materi dari buku, tetapi juga memberikan contoh langsung tentang sikap sopan santun, kejujuran, disiplin, dan cara berbicara yang baik. Ia mengatakan bahwa sebelum pelajaran dimulai biasanya siswa diajak membaca doa bersama dan diberikan nasihat agar selalu menjaga akhlak di lingkungan sekolah. Selain itu, guru juga sering menegur siswa dengan cara yang baik apabila ada yang berkata kasar, tidak menghormati teman, atau melanggar tata tertib sekolah. Dan menurut saya bahwa pembelajaran PAI membuat dirinya lebih memahami pentingnya menghargai orang lain, menjaga ucapan, serta membiasakan diri berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari" (*Wawancara tanggal 14 april 2026*)

Selain wawancara dengan siswi bernama melin peneliti juga mewawancarai siswi lainnya yang bernama Nuradillah:

"Penanaman nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dilakukan melalui pemberian nasihat, pembiasaan perilaku baik, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Ia menjelaskan bahwa guru PAI tidak hanya menyampaikan materi secara teori, tetapi juga mengajarkan praktek akhlak yang baik seperti menghormati

guru, bersikap jujur, disiplin, sopan santun, saling tolong menolong, dan bertanggung jawab terhadap tugas. Selain itu, kegiatan seperti berdoa sebelum belajar, membaca Al-Qur'an, dan menjaga adab ketika berbicara juga menjadi bagian dari pembentukan karakter siswa. Nilai yang paling menjadi fokus utama dalam pembelajaran PAI adalah kejujuran, kedisiplinan, rasa hormat kepada guru dan orang tua, serta sikap saling menghargai antar sesama teman agar tercipta perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari". (*Wawancara tanggal 14 april 2026*)

Selain itu peneliti juga mewawancarai siswa bernama helio:

"Penanaman nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dilakukan dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan perilaku sehari-hari siswa agar lebih mudah dipahami dan diterapkan. Guru PAI selalu memberikan arahan, contoh sikap yang baik, serta membiasakan siswa untuk berperilaku sopan, disiplin, dan menghargai orang lain baik di dalam maupun di luar kelas. Selain penyampaian materi, guru juga sering memberikan motivasi dan teguran kepada siswa agar memiliki akhlak yang baik sesuai ajaran Islam". (*Wawancara tanggal 14 april 2026*)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penanaman nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran PAI sangat membantu siswa untuk menjadi pribadi yang lebih sopan, disiplin, dan bertanggung jawab

baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dengan berbagai cara tersebut, diharapkan siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Sarolangun dapat memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 26 Sarolangun, pada tanggal 16 April 2026, yaitu Bapak Arba'in S.Pd., diperoleh informasi

“Bahwa secara umum kondisi akhlak siswa kelas VIII tergolong cukup baik. Sebagian besar siswa ini menunjukkan sikap sopan terhadap guru, menghormati teman sebaya, serta mengikuti tata tertib sekolah. Namun, memang masih ada terdapat beberapa siswa yang memerlukan pembinaan lebih lanjut, terutama dalam hal kedisiplinan dan penggunaan bahasa yang santun”. (*Wawancara tanggal 16 April 2026*)

Perkembangan akhlak siswa dipengaruhi juga oleh lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Oleh karena itu, pihak sekolah berupaya menciptakan suasana yang kondusif agar siswa terbiasa berperilaku baik. Guru dan tenaga kependidikan berperan aktif dalam memberikan teladan kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Selain itu peneliti mengamati program sekolah di SMPN 26 Sarolangun, bahwa terdapat beberapa kegiatan yang dirancang khusus untuk mendukung pembinaan akhlak siswa. Salah satu program utama adalah kegiatan keagamaan rutin seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta pembiasaan memberi salam ketika bertemu guru. Selain itu, sekolah juga melaksanakan kegiatan setiap hari jum'at membaca surah yasin dan tahlil bersama. Program ini bertujuan untuk menanamkan nilai religius serta membiasakan siswa dekat dengan ajaran agama. Dengan kegiatan tersebut, diharapkan siswa memiliki sikap yang lebih santun dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa bernama Ahmad Rabil, kelas VIII SMP Negeri 26 Sarolangun, ia menyampaikan:

“Bahwa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam sering diajarkan berbagai nilai akhlak. Nilai tersebut meliputi sikap sopan santun, menghormati guru, berbuat baik kepada teman, serta membiasakan berkata jujur dalam kehidupan sehari-hari” (*Wawancara tanggal 17 April 2026*)

Selanjutnya peneliti mewawancarai siswa yang bernama Namdan, ia menyampaikan:

“Materi yang sering disampaikan PAI oleh guru yaitu tentang akhlak baik dan buruk sering melalui penjelasan yang mudah dipahami. Guru memberikan contoh perilaku yang baik seperti berbicara sopan, menghargai pendapat teman, serta menjaga kebersihan kelas. Hal ini membuat siswa lebih memahami perbedaan antara akhlak terpuji dan tercela. Selain itu, guru juga menjelaskan contoh akhlak buruk yang harus dihindari, seperti berkata kasar, tidak menghormati guru, serta mengganggu teman saat belajar. Dengan penjelasan tersebut, siswa menjadi lebih mengetahui perilaku mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan” (*Wawancara tanggal 20 April 2026*)

Selanjutnya peneliti mewawancarai siswa yang bernama Ahmad Rifano, menyampaikan bahwa:

“Guru PAI biasanya menggunakan metode cerita atau kisah teladan. Guru menceritakan contoh perilaku dari tokoh-tokoh Islam yang memiliki akhlak mulia” (*Wawancara tanggal 20 April 2026*)

Peneliti menilai bahwa cara ini cukup menarik karena siswa dapat mengambil pelajaran dari cerita yang disampaikan, selain metode cerita guru juga memberikan na-

sihat langsung kepada siswa. Nasehat tersebut biasanya diberikan ketika ada siswa yang melakukan kesalahan. Contoh nasehat guru kepada siswa yang datang terlambat:

“Nak, ibu memperhatikan akhir-akhir ini kalian sering datang terlambat ke sekolah. Kebiasaan ini tidak hanya membuat kalian tertinggal pelajaran, tetapi juga dapat mempengaruhi kedisiplinan dan masa depan kalian. Ibu yakin kalian mampu memperbaiki kebiasaan tersebut dengan mengatur waktu lebih baik, seperti bangun lebih pagi dan menyiapkan perlengkapan sekolah sejak malam hari. Jika ada kendala, sampaikan kepada ibu agar dapat dicari solusinya bersama. Ingat, menghargai waktu berarti menghargai diri sendiri dan orang lain.” (*Observasi nasihat guru kepada siswa, 20 April 2026*)

Guru memberikan nasehat kepada siswa dengan bahasa yang lembut tanpa merasa dimarahi agar siswa memahami kesalahan dan mampu mengubah kebiasaan buruknya

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Pendidikan

Agama Islam Siswa Kelas VIII

SMPN 26 Sarolangun.

a. Faktor Pendukung

1) Kurikulum Yang Telah Memuat Pendidikan Karakter

Dalam sesi wawancara yang dilakukan peneliti bersama Ibu Esnarya, S.Pd., pada tanggal 21 April 2026, beliau menjelaskan bahwa:

“Salah satu faktor pendukung utama dalam penanaman nilai-nilai akhlak adalah adanya kurikulum yang telah memuat pendidikan karakter sebagai bagian penting dari pembelajaran. Kurikulum tersebut memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan perilaku siswa”.
(Wawancara tanggal 21 April 2026)

2) Kerja Sama Antara Guru Dan Pihak Sekolah

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa adanya kerja sama yang baik antara guru dan pihak sekolah menjadi salah satu faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai akhlak. Selain itu, keteladanan guru dalam bersikap, kegiatan keagamaan rutin, serta lingkungan sekolah yang cukup kondusif juga

mendukung pembinaan karakter siswa. Guru Pendidikan Agama Islam aktif memberikan nasihat dan membiasakan siswa untuk menerapkan perilaku sopan santun, disiplin, dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 26 Sarolangun, yaitu Bapak Ar'bain, S.Pd., diperoleh informasi:

“Bahwa faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai akhlak di sekolah meliputi adanya kerja sama antara guru, wali kelas, dan pihak sekolah dalam membina karakter siswa, penerapan kegiatan keagamaan secara rutin, serta keteladanan yang diberikan guru kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan sikap disiplin, sopan santun, dan rasa tanggung jawab terus diterapkan agar siswa mampu membentuk akhlak yang baik. (Wawancara tanggal 21 April 2026)

3) Penggunaan Metode Pembelajaran yang Menarik

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu andini pada, diperoleh keterangan bahwa:

“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Nilai-nilai akhlak harus

diajarkan secara menyeluruh dan tidak hanya terbatas pada materi pelajaran saja. Guru harus mampu mengaitkan setiap materi dengan kehidupan nyata agar siswa dapat memahami relevansi dari nilai-nilai tersebut. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang variatif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai akhlak yang diajarkan". (Wawancara tanggal 21 April 2026)

Ibu Andini menjelaskan bahwa salah satu faktor pendukung dalam penanaman nilai akhlak adalah penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan interaktif. Beliau sering menggunakan cerita-cerita teladan, kisah para nabi, serta contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk menjelaskan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Menurut beliau, metode tersebut lebih mudah dipahami oleh siswa karena disampaikan dalam bentuk yang konkret dan menarik.

4) Program Sekolah Berbasis Keagamaan

Peneliti juga melihat bahwa adanya program sekolah berbasis keagamaan menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Kegiatan seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an, shalat

berjamaah, serta kegiatan keagamaan lainnya dapat membantu siswa dalam membentuk kebiasaan yang baik. Peneliti menilai bahwa pembiasaan tersebut sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak karena dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya Kesadaran Siswa

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Esnarya, S.Pd., beliau mengatakan bahwa:

"Terdapat berbagai hambatan dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak, salah satu kendala yang sering dihadapi adalah kurangnya kesadaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari". (Wawancara tanggal 21 April 2026)

Beliau menyatakan bahwa tidak semua siswa memiliki motivasi yang sama dalam belajar dan mengamalkan ajaran agama. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang telah

diajarkan di sekolah. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk terus memberikan pembinaan dan bimbingan secara intensif agar siswa dapat memahami pentingnya berakhlak baik dalam kehidupan mereka

2) Pengaruh lingkungan di luar sekolah

Selain itu, pengaruh lingkungan di luar sekolah juga menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan, Ibu Esnarya, S. Pd menjelaskan bahwa:

“Siswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Jika lingkungan di luar sekolah tidak mendukung, maka upaya penanaman akhlak yang dilakukan di sekolah menjadi kurang optimal. Ia mencontohkan bahwa pergaulan yang kurang baik serta pengaruh media sosial dapat mempengaruhi perilaku siswa secara negatif. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam membina akhlak siswa agar hasil yang dicapai dapat lebih maksimal” (*Wawancara tanggal 21 April 2026*)

Sebagai penutup, Ibu Esnarya dan Ibu Andini kedua guru pai tersebut berharap agar penanaman nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran PAI dapat terus ditingkatkan.

Mereka juga berharap adanya dukungan dari berbagai pihak agar siswa dapat tumbuh menjadi generasi yang berakhlak mulia, berilmu, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penanaman nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VIII SMP Negeri 26 Sarolangun bahwa:

1. Penanaman nilai-nilai akhlak telah dilakukan dengan baik melalui pembelajaran, keteladanan, nasihat, pembiasaan, pemberian tugas, dan kisah teladan. Upaya tersebut membantu siswa memahami dan menerapkan sikap jujur, disiplin, sopan santun, serta menghormati guru dan sesama teman dalam kehidupan sehari-hari.
2. Faktor pendukung penanaman akhlak meliputi kurikulum berbasis karakter, kerja sama guru dan sekolah, metode pembelajaran yang menarik, serta program keagamaan di sekolah. Adapun faktor penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran sebagian

siswa dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan

masyarakat agar penanaman nilai-nilai akhlak dapat berjalan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Daradjat, Zakiah. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.

Khoirunnisa, Rahma Diani. 2024. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran PAI.

Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Murdiyanto, Eko. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta.

Nugrahani. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.

Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Ariefudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1)

Santri, S., & Ma, K. (2025). *Journal Of Islamic Studies*. 2(5), 552–562

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.